

Sosialisasi Kota Layak Huni dalam Problem Infrastruktur dan Lingkungan Kota Tangerang Selatan

Catur Priyadi

Universitas Prof. Dr. Moestopo (Beragama), Jakarta, Indonesia
Jl. Hang lekir I No. 8 Glora, Tanah Abang, Jakarta Pusat 10270

Email Korespondensi: catur.priyadi@dsn.moestopo.ac.id

Abstract – The problem of the formation of South Tangerang City as an autonomous region in 2008 is a form of effort to improve community welfare through improving government services, developing regional potential, and developing cities. The problem of quality of life, its application often faces various complex problems. is a problem faced by the community and the South Tangerang City Office. Socialization communication can be used as a support system in dealing with these problems. Therefore, socialization activities to strengthen socialization communication are an alternative solution to deal with these problems. The problem of lack of understanding of the community and the Government regarding the livability of a city as standardization. The method in this study uses a qualitative descriptive method. This method is carried out with the aim of understanding and interpreting human behavior in certain situations based on the author's own perspective. The stages of socialization activities are the preparation stage, the socialization implementation stage, and the reporting stage. In general. Results of Community Service Activities for Livable City Socialization The level of citizen satisfaction with public services is still lacking, especially related to the quality of life of the community in a city. Socialization activities are needed to understand that every case of population growth, congestion, health, quality of education, and services has a different root problem so that the way to deal with it is also different. Collaboration, coordination and synergy between the community and the Government are still needed to achieve a quality of life to create a livable city.

Keywords: Socialization, Livable City, Infrastructure, Environment

Abstrak – Permasalahan pembentukan Kota Tangerang Selatan sebagai daerah otonom pada tahun 2008 merupakan bentuk upaya dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat melalui peningkatan pelayanan pemerintahan, pengembangan potensi daerah, serta pembangunan kota. Problem kualitas hidup, penerapannya sering kali menghadapi berbagai permasalahan yang kompleks. merupakan permasalahan yang dihadapi masyarakat dan Dinas Kota Tangerang Selatan. Komunikasi sosialisasi dapat dijadikan support system dalam menghadapi masalah tersebut. Karena itu, kegiatan sosialisasi penguatan komunikasi Sosialisasi menjadi alternatif solusi untuk menghadapi permasalahan tersebut. Permasalahan kurang pemahaman masyarakat dan Pemerintah terkait kelayakan hidup sebuah kota sebagai standarisasi. Metode dalam kajian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Metode ini dilakukan dengan tujuan untuk memahami dan menafsirkan perilaku manusia dalam situasi tertentu berdasarkan perspektif penulis sendiri. Tahapan kegiatan sosialisasi yaitu tahap persiapan, tahap pelaksanaan sosialisasi, dan tahap pelaporan. Secara umum hasil Kegiatan Pengabdian pada masyarakat sosialisasi kota layak huni Tingkat kepuasan warga masih kurang terhadap layanan publik terutama terkait kualitas hidup masyarakat disebuah kota. diperlukan kegiatan sosialisasi memahami bahwa setiap kasus pertumbuhan penduduk, kemacetan, kesehatan, kualitas pendidikan, layanan memiliki akar permasalahan yang berbeda sehingga cara penanggulangannya pun berbeda. Tetap diperlukan kolaborasi, koordinasi dan sinergi antara Masyarakat dan Pemerintah agar tercapainya kualitas hidup mewujudkan kota layak huni.

Kata Kunci: Sosialisasi, Kota Layak Huni, Infrastruktur, Lingkungan

PENDAHULUAN

Sejak terbentuknya Pemerintahan Daerah Kota Tangerang Selatan, pelayanan infrastruktur dan sarana perkotaan terus ditingkatkan. Pertumbuhan penduduk yang ditandai dengan jumlah kelahiran yang tinggi serta adanya imigrasi ke dalam, Kawasan perkotaan Tangsel semakin berkembang dan tertekan dengan beban layanan infrastruktur dan sarana publik. Berbagai permasalahan kota seperti layanan kesehatan, layanan pendidikan, layanan sosial, layanan perumahan/hunian, layanan infrastruktur seperti air bersih/minum, layanan sanitasi, layanan ketertiban dan keamanan, layanan pada kelompok rentan dan distabilitas, layanan sarana perdagangan publik, dll terus ditingkatkan dengan berbagai model pendekatan baik yang dilakukan langsung oleh pemda, swasta dan kolaborasi/kerjasama. Ikatan Ahli Perencanaan (IAP) Indonesia meluncurkan indeks kota layak huni di Indonesia. Survei bertajuk *Most Liveable City Index (MLCI) 2024* ini berbasis pada persepsi warga kota mengenai kelayakhunian kota tempat tinggalnya.

Dalam survei tersebut, Kota Tangerang Selatan yang baru kali pertama diikut sertakan dalam survei, sudah masuk ke dalam Top Cities dengan nilai indeks kota layak huni di atas rata-rata. Aspek yang dikaji salah satunya mencakup kebutuhan dasar warga, partisipasi masyarakat, ekonomi, sosial dan budaya, kualitas lingkungan, keamanan dan keselamatan, dan sarana dan prasarana kota. Berikut ini merupakan daftar kota yang masuk dalam Top Cities dan Kota Tangerang Selatan salah satunya. Sementara kota lain seperti Solo mendapat nilai kelayakan 66,9 %; Palembang mendapat nilai kelayakan 66,6 %; Balikpapan mendapat nilai kelayakan 65,8 %; Denpasar mendapat nilai kelayakan 65,5 %; Semarang mendapat nilai kelayakan 65,4 %; dan Banjarmasin dengan nilai kelayakan 65,1 % (tangselkota.bps.go.id/id).

Indikasi program dalam rangka perwujudan struktur ruang Kota Tangerang Selatan, mendorong peningkatan sarana prasarana perkotaan, baik itu limbah, persampahan, air bersih, jalan, drainase, sistem kebakaran, energi kelistrikan, transportasi, telekomunikasi, ruang terbuka hijau, dan perumahan. Hal ini menunjukkan bahwa peningkatan layanan perkotaan perlu terus didorong agar warga masyarakat semakin nyaman, produktif dan sehat. Livability mencerminkan kesejahteraan dari masyarakat dan terdiri dari banyak karakteristik yang membuat tempat dimana orang ingin hidup sekarang dan di masa depan (*Victorian Competition and Efficiency Commission*) (Lv et al., 2022). *Livable City* atau kota layak huni menurut Hahlweg dalam (Safitri, 2016) adalah kota yang menggambarkan lingkungan yang nyaman dan suasana kota sebagai tempat tinggal dan bekerja, dengan melihat berbagai aspek baik secara fisik (fasilitas perkotaan, infrastruktur, tata ruang, dan lain-lain) serta non-fisik (sosial hubungan, kegiatan ekonomi dan lain-lain) (Xi et al., 2020).

Menurut Evan (Alamsyah, 2016), konsep *Livable City* digunakan untuk mewujudkan gagasan pembangunan yaitu peningkatan dalam kualitas hidup dimana membutuhkan fisik maupun habitat sosial untuk realisasinya. Dalam mewujudkan kota yang layak huni atau *Livable City* harus mempunyai prinsip-prinsip dasar, prinsip dasar ini harus dimiliki oleh kota-kota yang ingin menjadikan kotanya sebagai kota layak huni dan nyaman bagi masyarakat kota. Menurut (Crosby et al., 2017) prinsip dasar untuk *Livable City* adalah tersedianya berbagai kebutuhan dasar masyarakat, fasilitas umum dan sosial, ruang dan tempat publik, aman, mendukung fungsi ekonomi, sosial dan budaya serta sanitasi lingkungan dan keindahan lingkungan fisik. Menurut (Yin, 2018), dalam *Livable City* dapat dikatakan bertumpu pada 4 (empat) pilar, yaitu: (1) meningkatkan sistem kesempatan hidup untuk kesejahteraan masyarakat, (2) penyediaan lapangan pekerjaan, (3) lingkungan yang aman dan bersih untuk kesehatan, kesejahteraan dan untuk mempertahankan pertumbuhan ekonomi, dan (4) good governance (Nurhandayani, 2022).

Tujuan dari kegiatan ini adalah satu bentuk pengabdian kepada masyarakat yang dilakukan civitas akademik Universitas Prof. Dr. Moestopo (Beragama) sesuai dengan Tridarma Perguruan Tinggi yang ketiga yakni pengabdian kepada masyarakat dalam sosialisasi kota layak huni Kota Tangerang Selatan (1) Untuk memberikan sosialisasi hasil kajian Indeks Kota Layak huni pada pemda Dinas dan warga Kota Tangerang Selatan. (2) Untuk mendapatkan usulan program kegiatan dalam peningkatan kualitas Kota. (3) Untuk melakukan evaluasi nilai indeks kota layak huni dengan menggunakan indikator yang dikembangkan untuk mendapatkan sejauh mana perkembangan terkini dan respon warga masyarakat terhadap layanan infrastruktur perkotaan dan sarana kota.

Kemampuan komunikasi seseorang dapat berpengaruh pada respon penerima pada sasaran komunikasi. Komunikasi dapat diartikan Komunikasi dapat diartikan sebagai pertukaran pikiran, pesan, atau informasi melalui perkataan, sinyal, tulisan atau perilaku. Komunikasi dapat berupa komunikasi verbal dan non verbal seperti cara berpakaian dan gestur tubuh. Komunikasi yang efektif dapat dilakukan apabila seseorang yang berkomunikasi memahami tentang pengertian dari komunikasi efektif, proses komunikasi efektif dan unsur-unsur komunikasi efektif (Nilamsari et al., 2024).

Berdasarkan pemaparan diatas, dipandang perlu untuk melakukan pemberian pelatihan keterampilan komunikasi kepada masyarakat dan Dinas Kota Tangerang Selatan dengan mengajarkan teknik komunikasi secara efektif dan bagaimana memanfaatkan media komunikasi dalam penyebaran informasi mengenai bagaimana menerapkan kehidupan yang layak Huni

METODE PELAKSANAAN

Metode dalam kajian ini menggunakan metode deskriptif Kualitatif. Metode ini dilakukan dengan tujuan untuk memahami dan menafsirkan perilaku manusia dalam situasi tertentu berdasarkan perspektif penulis sendiri. Seperti yang diungkapkan oleh (Creswell, 2013), metode deskriptif kualitatif bertujuan untuk menggambarkan fenomena secara detail dan mendalam, yang mana penelitian ini berfokus pada pemahaman kontekstual yang kompleks dari suatu fenomena tertentu. Alat pengumpulan data atau instrumen yang digunakan dalam penelitian ini melibatkan wawancara, yang mana merupakan metode pengumpulan data yang sering digunakan dalam penelitian Kuantitatif untuk mendapatkan pandangan mendalam dari partisipan (Hardiansyah, 2018). Selain itu, pengumpulan data juga dilakukan dengan menggali informasi dari berbagai jurnal penelitian. (Ghozali, Imam & Latan, 2015) penggunaan sumber data yang beragam, termasuk jurnal penelitian, dapat memperkaya dan menguatkan temuan penelitian Kuantitatif. Pengembangan data kemudian dilakukan berdasarkan kondisi dan perspektif penulis, yang mana penulis berperan aktif dalam proses interpretasi data untuk menghasilkan pemahaman yang lebih mendalam dan bermakna (Dyah Lintang Trenggonowati et al., 2019).

Jumlah seluruh masyarakat yang berada di Kota Tangerang Selatan. Berdasarkan data BPS Kota Tangerang Selatan 2024, jumlah populasi Kota Tangerang Selatan tahun 2020 berjumlah 1.354.350 jiwa. Dalam penyusunan Kajian Indeks Kota Layak Huni, Kota Tangerang Selatan tim kajian mempersempit yaitu jumlah seluruh masyarakat yang berada di Kota Tangerang Selatan sejumlah 1.354.350 jiwa dengan menghitung ukuran yang dilakukan dengan menurut (Nguyen et al., 2019). Adapun dasar menggunakan bertujuan untuk menggambarkan fenomena secara detail dan mendalam, yang mana penelitian ini berfokus pada pemahaman kontekstual yang kompleks dari suatu fenomena tertentu.

Alat pengumpulan data atau instrumen yang digunakan dalam penelitian ini melibatkan wawancara, yang mana merupakan metode pengumpulan data yang sering digunakan dalam

penelitian kualitatif untuk mendapatkan pandangan mendalam dari partisipan (Safitri, 2016). Selain itu, pengumpulan data juga dilakukan dengan menggali informasi dari berbagai jurnal penelitian. Menurut Yin (2018), penggunaan sumber data yang beragam, termasuk jurnal penelitian, dapat memperkaya dan menguatkan temuan penelitian kualitatif melalui triangulasi data. Pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan dengan menjalin kerjasama dengan Bapedda Kota Tangerang Selatan dan perangkat Dinas Kota Tangerang Selatan Provinsi Banten. Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Prof. Dr. Moestopo (Beragama) sebagai mitra pelaksana melakukan beberapa tahapan yaitu.

1. Tahap pertama Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Prof. Dr. Moestopo (Beragama) mengumpulkan Para Kepala Dinas Kota Tangerang Seatan .
2. Tahap kedua, Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Prof. Dr. Moestopo (Beragama) memberikan materi Kajian Indeks Kota Layak huni
3. Tahap ketiga, tahap diskusi, *sharing*, dan tanggapan serta masukkan dari pemda, swasta dan kolaborasi/kerjasama. Ikatan Ahli Perencanaan (IAP) Indonesia meluncurkan indeks kota layak huni di Indonesia. Survei bertajuk *Most Liveable City Index*
4. Tahap keempat, Tahap kesimpulan. Menyimpulkan hasil materi yang disampaikan oleh pihak Fakultas Ilmu Komunikasi Prof. Dr. Moestopo (Beragama) dengan masukkan berupa ide, saran dari kedua belah pihak yakni Univeristas Moestopo dan Pemda Kota Tangerang Selatan Provinsi Banten.

Lingkup pekerjaan Kajian Indeks Kota Layak Huni Kota Tangerang Selatan, merupakan salah satu bentuk perencanaan, evaluasi dan pemantauan dari wilayah kota. Adapun muatan dari pekerjaan ini mencakup:

Tahapan Penyusunan Sosialisasi

a) Tahap Persiapan

Melakukan pendalaman kerangka acuan kerja dan lingkup penugasan yang diberikan oleh Dinas Kota Tangerang Selatan. Melakukan kajian literatur terkait indeks kota layak huni di dalam dan luar negeri. Melakukan kajian perencanaan tata ruang dan pembangunan daerah kota. Menyusun rencana kerja dan langkah-langkah khusus penyelesaian laporan awal.

b) Tahap Penyusunan Instrumen,

Melakukan kajian lanjut terkait kondisi kota, ketersediaan prasarana, sarana, utilitas umum dan infrastruktur regional serta berbagai isu strategis perkotaan. Kajian ini dapat berupa dari laporan internal Bappeda, Dinas PUPR, Dinas Perumahan, dan dari berbagai kajian dari provinsi maupun pusat. Selanjutnya, menyusun instrumen survei berupa kuisioner digital yang akan disebarluaskan kepada warga masyarakat melalui pemerintahan lokal (kecamatan, kelurahan, RT/RW). Adapun aspek yang akan dikaji mencakup kondisi kota, hunian, fasilitas kota, aksesibilitas kota, utilitas kota. Pendekatan berbasis pada statistik dan kuantitatif dengan berbagai model seperti Multi Criteria Decision Analysis (MCDA), atau Analytical Hierarchy Process (AHP) digunakan sebagai formulasi untuk mendapatkan perkembangan nilai indek. Hasil Analisa disampaikan dalam bentuk narasi, tabel, grafik dan peta sesuai dengan pembahasan tiap aspek dan indikator. Dari hasil tersebut, diharapkan adanya usulan program dan kegiatan yang dapat meningkatkan kualitas kota – semakin layak huni.

c) Tahapan Sosialisasi

Koordinasi Sosialisasi dilakukan sebanyak dua (2) kali saat memaparkan progress kemajuan pekerjaan pada Laporan Pendahuluan, dan kedua pada saat menyampaikan hasil pekerjaan pada Laporan Akhir. Sosialisasi dilaksanakan, apabila

secara substansi telah mendapat masukan dan arahan serta persetujuan dari pemberi kerja

HASIL PENEMUAN DAN DISKUSI

Kegiatan sosialisasi dikemas sebaik mungkin agar peserta dapat memahami materi ceramah secara mudah, dalam suasana menyenangkan, dan berdampak positif. Hal ini sejalan dengan tujuan sosialisasi yaitu untuk mengembangkan kemampuan individu dalam berinteraksi dan berkomunikasi dengan individu lainnya; memperoleh pengetahuan, wawasan dan keterampilan; serta mendorong individu untuk beradaptasi dengan kehidupan dan dapat membantu proses introspeksi yang tepat dalam mendukung Kota Layak Huni Tangerang Selatan.

Kegiatan sosialisasi ini dihadiri oleh Dinas Bapeda Kota Tangerang Selatan, perwakilan Masyarakat, perwakilan Masyarakat. Adapun peserta sosialisasi adalah Kader Kebersihan, anggota PolPP, pengurus RW dan pengurus RT.

Pada pemaparan materi, disampaikan tentang pengertian Kota Layak Huni. Kota Layak Huni merupakan mengacu pada sebuah kota yang dirancang dan dikelola sedemikian rupa sehingga menyediakan kualitas hidup yang tinggi bagi seluruh penduduknya. Kota layak huni tidak hanya fokus pada aspek fisik seperti infrastruktur dan lingkungan, tetapi juga mencakup aspek sosial, ekonomi, dan budaya yang mendukung kebutuhan dasar, kesejahteraan, serta kebahagiaan masyarakat.



Gambar 1. Suasana Kegiatan Sosialisasi
Sumber: Dokumentasi Penulis, 2024

Pembahasan kegiatan program pengabdian kepada masyarakat yang dilakukan oleh Fakultas Ilmu Komunikasi bersinergi dengan Kota Tangerang Selatan. mendapat sambutan yang baik oleh semua pihak. Program kegiatan ini berupa pemaparan tentang Sosialisasi Kota Layak Huni yang disampaikan oleh Bapak Catur Priyadi. S.Sos. M.Si.

Kegiatan Sosialisasi Kota Layak huni merupakan bagian kontribusi civitas akademika Fikom Moestopo dalam menjalin kerjasama dengan Kota Tangerang Selatan untuk memberikan manfaat yang luas bagi masyarakat Kota Tangerang Selatan dan sekitarnya. Kegiatan dilaksanakan pada mulai pukul 09.00 WIB sampai dengan pukul 15.00 WIB pada Tanggal 5 Desember 2024. Acara ini dimulai dengan perkenakan terlebih dahulu dari pihak civitas akademika universita Moestopo dan Dinas Kota Tangerang Selatan. Dilanjutkan dengan pemaparan materi Sosialiasai Komunikasi kota layak huni, adapun sub tema yang diberikan

mengenai dasar-dasar komunikasi (Nilamsari et al., 2024) pentingnya komunikasi, alasan komunikasi, pentingnya komunikasi dan pentingnya penggunaan media komunikasi di era digital.(Islami & Sungkono, 2024) Selanjutnya beberapa materi yang dibutuhkan oleh perangkat desa terkait komunikasi efektif, teknik mendengarkan dan penggunaan media komunikasi digital untuk pemberdayaan masyarakat.

Pembahasan tentang Sosialisasi Kota Layak Huni, Kitab Undang-undang Peraturan Daerah Kota Tangerang Selatan Nomor 9 Tahun 2019 tentang Perubahan atas Peraturan Daerah Nomor 15 Tahun 2011 tentang Rencana Tata Ruang Wilayah Kota Tangerang Selatan Tahun 2011 – 2031 <https://jdih.tangerangselatkota.go.id/>. *Livable City* atau Kota Layak Huni merupakan sebuah gambaran dari lingkungan kota yang nyaman untuk ditinggali. Kenyamanan ini didapatkan baik dari aspek fisik seperti fasilitas, transportasi, serta sarana dan prasarana, hingga aspek non fisik seperti sosial, budaya, ekonomi, dan lingkungan.

Kevin Lynch (1997) dalam (Islami & Sungkono, 2024) mengemukakan bahwa kota yang ideal ialah kota yang harus memberikan syarat penting agar kota tersebut nyaman untuk dihuni, syarat tersebut seperti transportasi yang baik dan memadai, sarana kesehatan, sarana air bersih, dan lingkungan tempat tinggal yang memberikan kemudahan akses bagi berbagai kalangan. Oleh karena itu dalam mewujudkan dapat dilihat dari beberapa aspek di dalamnya

Problem Pemerintah dalam mewujudkan kota layak huni Bumi semakin mengurban. Tahun 2018, sekitar 55 persen populasi dunia tinggal di perkotaan, dan bahkan sebagian besar [68 persen] diperkirakan akan tinggal di sana pada 2050. Kota rentan terhadap perubahan iklim, tetapi pada saat yang sama, mereka adalah penyumbang utama perubahan iklim.(INGSIH et al., 2020) Perkotaan merupakan inti dari mitigasi perubahan iklim, namun saat ini sedang menghadapi tantangan yang tak tertandingi, seperti banjir, kekeringan, polusi udara, kemacetan dan sebagainya. Baik pemerintah maupun masyarakat saat ini masih memiliki pola pikir reaktif saat menghadapi permasalahan lingkungan di perkotaan, seperti meninggikan jalan atau rumah untuk menghindari banjir. Bukan solusi jangka panjang.

Selanjutnya dalam pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat ini dilakukan evaluasi untuk mendapatkan data yang akurat mengenai potensi Pelayanan kualitas hidup. Setelah melakukan sosialisasi dan diskusi dengan perangkat Terkait, ditemui bahwa masyarakat dan Dinas Kota Tangerang Selatan belum pernah mengikuti program pemerintah yakni program KRL (Kampung Ramah Lingkungan) sehingga memerlukan teknik komunikasi untuk menyampaikan kepada warganya Hal lain yang disampaikan yakni potensi Kota layak Huni dengan kualitas lingkungan hidup, Infrastruktur dan Transportasi, Akses dan layanan dasar, keamanan dan ketertiban, Partisipasi Sosial dan komunitas, Konektivitas Digital, Ketahanan bencana, keberlanjutan ekonomi bagi Kota Tangerang Selatan sehingga memerlukan dukungan baik dari pemerintah, masyarakat ataupun pihak swasta untuk turut serta memajukannya. Dukungan dari citas akademika Moestopo dalam mengangkat Kota Tangerang Selatan melalui teknologi komunikasi digital saat ini sangat dibutuhkan untuk potensi sumber daya yang dimilikinya.



Gambar 2. Pemaparan Sosialisasi
Sumber: Dokumentasi Penulis, 2024



Gambar 3. Tanya Jawab dengan Fasilitator
Sumber: Dokumentasi Penulis, 2024

SIMPULAN

Berdasarkan kegiatan Kajian Indeks Kota Layak Huni Kota Tangerang Selatan, dapat disimpulkan bahwa Sosialisasi penguatan komunikasi warga dan Dinas Kota Tangerang Selatan menghadapi problem perkotaan [Urban Carrying Capacity]. Pertama, terkait dengan lahan yang tersedia untuk populasi. Kedua, air yang saat ini jadi masalah utama di perkotaan. Ketiga, adalah energi. dapat dikatakan berlangsung lancar dan baik. Para peserta antusias menyimak pemaparan materi dan bertanya mengenai penerapan komunikasi dalam realitas yang dihadapinya sehari-hari. Tetap diperlukan kolaborasi, koordinasi dan sinergi antara masyarakat, Dinas Kota Tangerang Selatan dan aparat penegak hukum untuk meminimalkan pelanggaran. Problem kota layak huni tidak mudah untuk diselesaikan, namun apabila penguatan komunikasi dan partisipasi dilakukan secara sabar, konsisten, berlangsung terus-menerus khususnya dilakukan oleh warga dan Dinas terkait maka problem tersebut berkemungkinan besar dapat diminimalkan. Secara keseluruhan, dalam kegiatan sosialisasi ini materi yang disampaikan oleh penceramah serta para fasilitator dapat dicerna dengan baik oleh peserta. Hal ini nampak dari lembar evaluasi yang diisi oleh peserta menunjukkan bahwa peserta memahami seluruh materi yang diberikan. Kegiatan Pengabdian pada masyarakat

sosialisasi kota layak Tingkat kepuasan warga masih kurang terhadap layanan publik terutama terkait kelayakan huni sebuah kota yang sehat. Dan menjadi masukan Dinas tangsel mempengaruhi model layanan termasuk pemanfaatannya Kota layak huni. Oleh karena diperlukan untuk meningkatkan kualitas kota yang lebih sempurna sehingga di ditingkatkan pelayanan publik pada masyarakat dalam memebrikan kepuasan publik, serta dapat mengedukasi tentang komunikasi efektif berbasis Kota Layak Huni

Ucapan Terima Kasih

Ucapan terimakasih kami sampaikan kepada Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat Universitas Prof. Dr. Moestopo (Beragama), selanjutnya kami sampaikan juga terimakasih kepada dosen Fakultas Ilmu Komunikasi, perwakilan masyarakat, peserta sosialisasi dari kader kebersihan, anggota PolPP, pengurus RW, pengurus RT, serta Dinas Kota Tangerang Selatan yang turut serta dalam acara pengabdian kepada masyarakat ini.

DAFTAR PUSTAKA

Alamsyah, A. (2016). Perkembangan paradigma administrasi publik (New Public Administration, New Public Management dan New Public Service). *Jurnal Publik Profetik*, 04(2), 172–199.

Creswell, J. W. (2013). *Research Design Pendekatan Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*. 1–308. file:///C:/Users/Hp/Documents/buku creswell.pdf

Crosby, B. C., 't Hart, P., & Torfing, J. (2017). Public value creation through collaborative innovation. *Public Management Review*, 19(5), 655–669. <https://doi.org/10.1080/14719037.2016.1192165>

Dyah Lintang Trenggonowati, Asep Ridwan, & Winda Chamidah Nurmayanti. (2019). Usulan Aksi Mitigasi Risiko Rantai Pasok Produk Pancake Durian dengan Pendekatan House Of Risk (HOR) dan Hazard Analysis Critical Control Point (HACCP). *Talenta Conference Series: Energy and Engineering (EE)*, 2(4). <https://doi.org/10.32734/ee.v2i4.661>

Ghozali, Imam & Latan, H. (2015). *Partial Least Squares Konsep, Teknik dan Aplikasi Menggunakan Program SmartPLS 3.0*. Badan Penerbit, Universitas Diponegoro.

Hardiansyah. (2018). *Kualitas Pelayanan Publik (Edisi Revisi)*. Gava Media.

INGSIH, K., PRAYITNO, A., WALUYO, D. E., & SUHANA, S. (2020). Mediating Roles of Job Satisfaction toward the Organizational Commitment of Employees in the Public Sector. *Journal of Asian Finance, Economics and Business*, 7(10), 999–1006. <https://doi.org/10.13106/jafeb.2020.vol7.no10.999>

Islami, D. I., & Sungkono, N. (2024). Pemberdayaan Masyarakat Jampang Melalui Pelatihan Komunikasi Efektif Berbasis Kearifan Lokal Dan Potensi Wisata. *Jurnal Pustaka Dianmas*, 4(1), 17–22. <https://doi.org/10.32509/dianmas.v4i1.4339>

Lv, Y., Wu, M., & Shouse, R. C. (2022). Impact of organizational culture, occupational commitment and industry-academy cooperation on vocational education in China: Cross-sectional Hierarchical Linear Modeling analysis. *PLoS ONE*, 17(2 February), 1–18. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0264345>

Nguyen, V. T., Siengthai, S., Swierczek, F., & Bamel, U. K. (2019). The effects of organizational culture and commitment on employee innovation: evidence from Vietnam's IT industry. *Journal of Asia Business Studies*, 13(4), 719–742. <https://doi.org/10.1108/JABS-09-2018-0253>

Nilamsari, N., Liana, C., & Sanjaya, M. (2024). Sosialisasi Penguatan Komunikasi Keluarga Menghadapi Problem Tawuran dan Kesehatan Jiwa Bagi Perangkat Kelurahan Cililitan Jakarta Timur. *Jurnal Pustaka Dianmas*, 4(1), 1–8.

<https://doi.org/10.32509/dianmas.v4i1.4337>

Nurhandayani, A. (2022). Pengaruh Lingkungan Kerja, Kepuasan Kerja, dan Beban Kerja terhadap Kinerja. *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Digital (Ekobil)*, 1(2), 108–110. <https://doi.org/10.58765/ekobil.v1i2.65>

Safitri, S. (2016). Sejarah Perkembangan Otonomi Daerah Di Indonesia. *Jurnal Pendidikan Sejarah*, 5(9), 79–83.

Xi, J., Koch, K., Othman, B., & Liu, P. (2020). Employees Perspectives of the Determinants of Corporate Culture in Western-based Multinational Corporations Operating in China. *Revista Argentina de Clínica ...*, October. <https://doi.org/10.24205/03276716.2020.1038>

Yin, N. (2018). The influencing outcomes of job engagement: an interpretation from the social exchange theory. *International Journal of Productivity and Performance Management*, 67(5), 873–889. <https://doi.org/10.1108/IJPPM-03-2017-0054>